



Partisipasi Orang Kristen dalam Membangun Toleransi Beragama di Indonesia: Integrasi Atas Sila Pertama Pancasila dan 1 Korintus 9:20-22

Harlinton Simanjuntak¹, Meylinda Gea², Benaya Matthew Waraney Sumakul³

¹²³Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia, Jakarta

*Correspondence: harlinton.simanjuntak@reformedindonesia.ac.id

Abstract: Several research reports indicate that cases of religious intolerance are still rampant in Indonesia. To address this challenge, collective awareness is needed to foster a spirit of religious tolerance. Pancasila and the Bible provide philosophical, political, and practical foundations for realizing the spirit of tolerance, particularly the first principle of Pancasila and 1 Corinthians 9:20-22. This research was conducted using a literature study method with an interpretive-integrative approach, namely an interdisciplinary study, particularly through the perspectives of Pancasila and the Bible. The results of the study show that there are three interrelated dimensions: the practical dimension, the philosophical dimension, and the political dimension. In principle, the first principle of Pancasila emphasizes the significance of recognizing plurality and religious freedom in Indonesia. On the other hand, 1 Corinthians 9:20-22 provides a biblical spirit that encourages the creation of adaptive interactions within a pluralistic society. Thus, the integration of Pancasila and the Bible in this study opens up the horizon of interdisciplinary knowledge in academic research and can strengthen the principles that can build a spirit of religious tolerance in Indonesia through interdisciplinary studies.

Keywords: comparative study; religious tolerance; the first principle of Pancasila; 1 Corinthians 9:20-22

Abstrak: Beberapa laporan penelitian menunjukkan bahwa kasus intoleransi beragama masih marak terjadi di Indonesia. Untuk menjawab tantangan tersebut diperlukan adanya kesadaran kolektif untuk menciptakan spirit toleransi beragama. Pancasila dan Alkitab memberikan landasan filosofis, politis, dan praktis di dalam mewujudkan semangat toleransi khususnya sila pertama Pancasila dan 1 Korintus 9:20-22. Penelitian ini dikerjakan menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan interpretatif-integratif yaitu suatu studi interdisipliner khususnya melalui perspektif Pancasila dan Alkitab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga dimensi pendekatan yang memiliki hubungan yaitu dimensi praktis, dimensi filosofis, dan dimensi politis. Ketiga dimensi tersebut pada prinsipnya, sila pertama Pancasila menekankan pada signifikansi pengakuan atas pluralitas dan kebebasan beragama di Indonesia. Di sisi lain, 1 Korintus 9:20-22 memberikan spirit alkitabiah yang mendorong terciptanya interaksi adaptif di dalam masyarakat yang plural. Dengan demikian, integrasi Pancasila dan Alkitab dalam penelitian ini membuka horizon pengetahuan interdisipliner dalam penelitian akademik serta dapat memperkuat prinsip-prinsip yang dapat membangun spirit toleransi beragama di Indonesia melalui studi interdisipliner.

Kata Kunci: studi komparatif; toleransi beragama; sila pertama Pancasila; 1 Korintus 9:20-22

Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa yang majemuk, terdiri atas berbagai suku, agama, dan ras, dengan populasi sekitar 270,2 juta jiwa yang tersebar di 17.508 pulau. Menurut Herman Asaribab, kemajemukan Indonesia merupakan modal utama dalam membangun bangsa dan negara agar menjadi kuat dan disegani; baginya, kemajemukan adalah benteng negara.¹ Namun, fakta menunjukkan bahwa Indonesia saat ini menghadapi tantangan intoleransi.² Karenanya, kemajemukan ini juga berpotensi menciptakan konflik, terutama yang berkaitan dengan agama.³ Laporan SETARA Institute menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2023 terjadi 217 peristiwa dengan 329 tindakan pelanggaran terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia.⁴ Dari jumlah tersebut, 114 tindakan dilakukan oleh aktor negara, sementara 215 tindakan dilakukan oleh aktor non-negara.⁵ Data ini menunjukkan bahwa intoleransi

¹ Nandang Hermawan, "Kemajemukan Bangsa adalah Kekuatan Tegaknya NKRI," [tniad.mil.id](https://tniad.mil.id/kemajemukan-bangsa-adalah-kekuatan-tegaknya-nkri/), 2019, n., <https://tniad.mil.id/kemajemukan-bangsa-adalah-kekuatan-tegaknya-nkri/>. (diakses 11 November 2024)

² Tahun 2023 terjadi kasus intoleransi beragama/berkeyakinan oleh masyarakat di Desa Sumberklampok, Buleleng, Bali saat perayaan Nyepi. Warga memaksa diri dan tidak mengindahkan imbauan "pecalang" yang berjaga untuk berekreasi, melanggar aturan Nyepi. Made Wijaya Kusuma, "KMhDI Angkat Suara Soal Warga Ngotot Rekreasi Saat Nyepi: Tindak Tegas!," *detikBali*, <https://www.detik.com/bali/berita/d-6635661/kmhdi-angkat-suara-soal-warga-ngotot-rekreasi-saat-nyepi-tindak-tegas>. (diakses 9 September 2024) Bandingkan, SETARA Institute merilis berita telah terjadi kasus intoleransi beragama/berkeyakinan di lembaga pendidikan SDN Jomin Barat II, Cikampek, Kabupaten Karawang, Jawa Barat, seorang siswa dari keluarga Penghayat Kepercayaan mengalami perundungan dan persekusi serta dipaksa untuk mengenakan pakaian yang identik dengan salah satu agama tertentu, perundungan dan persekusi itu dilakukan oleh murid, guru, dan kepala sekolah di lembaga tersebut. "Kasus Perundungan dan Intoleransi di SDN Jomin Barat II: Cegah Menguatnya Ekosistem Intoleransi di Dunia Pendidikan," SETARA Institute for Democracy and Peace, <https://setara-institute.org/kasus-perundungan-dan-intoleransi-di-sdn-jomin-barat-ii-cegah-menguatnya-ekosistem-intoleransi-di-dunia-pendidikan/>. (diakses 9 September 2024) Lihat juga, INFID (International NGO Forum on Indonesian Development) turut menyoroti kasus intoleransi berupa perundungan yang dialami oleh beberapa siswa Penghayat Kepercayaan Budi Daya di Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Muhammad Akmal Firmansyah, "Terjal Jalan Murid-murid Penghayat Kepercayaan Menghadapi Perundungan," INFID, <https://infid.org/terjal-jalan-murid-murid-penghayat-kepercayaan-menghadapi-perundungan/>. (diakses 9 September 2024) Terbaru tahun 2024, terjadi kasus intoleransi, dialami oleh kelompok masyarakat Katolik ketika sedang melaksanakan ibadah doa Rosario di Babakan, Setu, Tangerang Selatan, keributan akibat kesalahpahaman tersebut bahkan berujung bentrokan yang mengakibatkan dua orang jemaat Katolik mengalami luka. Hambali, "Menag Soroti Keributan Jemaat Doa Rosario dan Warga Setu Tangsel," *okezone.com*, <https://megapolitan.okezone.com/read/2024/05/06/338/3005115/menag-soroti-keributan-jemaat-doa-rosario-dan-warga-setu-tangsel>. (diakses 9 September 2024)

³ Arfianto Purbolaksono, "Evaluasi Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 Guna Menjaga Kerukunan Umat Beragama," *The Indonesian Institute* (Jakarta, 2023), 5.

⁴ SETARA Institute mendefinisikan peristiwa sebagai suatu kejadian yang terjadi di satu hari yang sama, sedangkan tindakan adalah variasi aktor pelanggar KBB dan variasi kategori tindakan yang terjadi dalam satu peristiwa. SETARA Institute mengkategorisasi pelanggaran menjadi peristiwa dan tindakan karena satu peristiwa pelanggaran KBB dapat mencakup satu atau lebih dari satu tindakan pelanggaran KBB.

⁵ SETARA Institute for Democracy and Peace, "Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) 2023: Dari Stagnasi Menuju Stagnasi Baru," *SETARA Institute for Democracy and Peace*, 2024, 2, https://setara-institute.org/wp-content/uploads/2024/06/Rilis-Data-Kondisi-KBB-2023_Setara-Institute_Ind.pdf.

beragama di Indonesia semakin mengkhawatirkan, terutama dengan keterlibatan aktor negara.⁶ Hal ini bertentangan dengan ideologi Pancasila dan konsensus nasional bahwa kemerdekaan beragama adalah hak setiap warga negara, sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUDNRIT 1945).⁷ Fakta ini dapat mengancam upaya pembangunan Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, karena berpotensi mengganggu stabilitas nasional dan mengancam persatuan bangsa.

Intoleransi beragama di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai aspek,⁸ antara lain sikap agresif yang berlebihan, salah paham terhadap konsep kemutlakan Tuhan, serta kepentingan luar agama seperti politik dan ekonomi yang mengintervensi.⁹ Kami meyakini bahwa faktor-faktor penyebab intoleransi tersebut dapat diminimalisasi melalui penguatan pemahaman Pancasila dan teologi yang benar. Sila Pertama Pancasila menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman agama dan keyakinan di Indonesia. Yudi Latif menyatakan bahwa Pancasila, sebagai dasar filsafat dan ideologi bangsa, mencakup nilai-nilai inti yang dapat menyatukan keragaman Indonesia dalam komunitas moral publik.¹⁰ Dalam konteks ini, Pancasila menekankan nilai kerukunan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang dapat membantu meminimalisasi intoleransi di masyarakat.

Alkitab juga mengajarkan pentingnya toleransi terhadap keberagaman. Dalam Kejadian 1:1-31, Tuhan menciptakan dunia dengan segala keragamannya. Surat Rasul Paulus kepada jemaat Korintus (1 Kor. 9:20-22) menunjukkan sikap menghormati dan menghargai perbedaan, serta bersikap toleran terhadap orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan pemahaman toleransi dapat didasarkan pada perspektif Alkitab sebagai landasan teologis. Oleh karena itu, kami berupaya meneliti hubungan antara nilai-nilai Pancasila, khususnya Sila Pertama, dengan ajaran 1 Korintus 9:20-22, untuk menemukan titik temu di

⁶ Aktor negara yang dimaksud oleh SETARA Institute ialah Pemerintah Daerah, Polri, Satpol PP, TNI, Forkopimda, dan institusi pendidikan.

⁷ UUDNRIT 1945 adalah konstitusi negara Republik Indonesia.

⁸ Aspek-aspek yang mempengaruhi intoleransi beragama di Indonesia ialah aspek pendidikan dan ketidakadilan hukum (<https://www.antaranews.com/berita/607018/tiga-faktor-ini-picu-intoleransi-di-indonesia>, diakses 11 November 2024), aspek ketidakadilan ekonomi (Zuly Qodir, "Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama," *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1, (2016), 437), aspek pemahaman agama yang berbeda, aspek media sosial, pemaksaan oleh kelompok mayoritas, pengaruh budaya dan fanatisme kesukuan, serta kesenjangan pengetahuan ([http://repository.upnvj.ac.id/15043/1/ESSAY%20PROSPEKTIV%20KELOMPOK%201%20\(PULAU%20KAKABAN-KELOMPOK%2017\).pdf](http://repository.upnvj.ac.id/15043/1/ESSAY%20PROSPEKTIV%20KELOMPOK%201%20(PULAU%20KAKABAN-KELOMPOK%2017).pdf), diakses 11 November 2024)

⁹ HM. Zainuddin, "Solusi Mencegah Konflik Antarumat Beragama," uin-malang.ac.id, 2013, <https://uin-malang.ac.id/r/131101/solusi-mencegah-konflik-antarumat-beragama.html>.

¹⁰ Yudi Latif, *Wawasan Pancasila*, Edisi Komp (Jakarta: Mizan, 2020), 123.

antara keduanya sehingga dapat diintegrasikan dan memberi kontribusi dalam membangun sikap toleransi beragama di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan harmoni dan penghormatan terhadap perbedaan agama di tengah masyarakat yang multikultural.

Beberapa penelitian terdahulu tentang toleransi beragama yang relevan antara lain karya Nurainun Mangunsong dan Vita Fitria berjudul “Pancasila dan Toleransi pada Tradisi Keagamaan Masyarakat Yogyakarta.” Mereka menemukan bahwa toleransi merupakan konsep keagamaan yang dikombinasikan dengan pluralitas tradisi Jawa, membentuk nilai, tradisi, dan struktur sosial sebagai kesadaran untuk hidup damai dan rukun di antara masyarakat, terutama di Yogyakarta. Penerapan toleransi ini melampaui arus utama keyakinan.¹¹ Selanjutnya, Roni Ismail dalam tulisannya “Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)” menyatakan bahwa orang yang telah mencapai kematangan beragama tidak akan melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, atau sosial. Sebaliknya, individu yang matang secara beragama akan menunjukkan orientasi, sikap, dan perilaku keagamaan yang mendalam, termasuk toleransi terhadap semua perbedaan agama.¹² Berbeda dengan penelitian yang sudah ada, kami berfokus pada pendekatan integratif antara Sila Pertama Pancasila dan 1 Korintus 9:20-22, untuk menemukan titik temu yang bisa menjadi sumbangsih dalam usaha menciptakan masyarakat yang toleran di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan interpretatif-integratif antara sila pertama Pancasila dengan 1 Korintus 9:20-22 terkait dengan toleransi beragama di Indonesia. Pendekatan integratif ini akan diawali dengan penjelasan mengenai gambaran masyarakat Indonesia dalam konteks reformasi dan gambaran jemaat Korintus dalam konteks 1 Korintus, selanjutnya membahas pandangan sila pertama dan 1 Korintus 9:20-22 dalam memberikan pembelaan terhadap isu-isu toleransi beragama. Terakhir, kami akan mensintesis terhadap titik-titik temu yang ditemukan untuk membuktikan bahwa terdapat integrasi yang saling melengkapi antara sila pertama Pancasila dan 1 Korintus 9:20-22 dalam menjawab isu toleransi beragama di Indonesia yaitu nilai praktis, filosofis, dan politis.

¹¹ Nurainun Mangunsong dan Vita Fitria, “Pancasila dan Toleransi pada Tradisi Keagamaan Masyarakat Yogyakarta,” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 16, no. 1 (2019): 96, <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/index>.

¹² Roni Ismail, “Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama),” *Religi* 8, no. 1 (2012): 11–12.

Potret Masyarakat Indonesia dalam Konteks Reformasi

Sejak mulanya, Indonesia telah dikenal sebagai negara yang majemuk. Kemajemukan ini telah menjadi kekuatan setidaknya dapat dilihat sejak era reformasi, terjadi kemajuan yang signifikan dalam berbagai aspek sosial, hukum, politik, dan ekonomi. Hal ini terlihat dari penerapan perekonomian pasar bebas, kebebasan pers, perkembangan gerakan masyarakat sipil, reformasi struktur pemerintahan. Selain itu, terjadi pula reformasi pada alat kelengkapan negara, kemajuan teknologi informasi, reformasi hukum dan sebagainya.¹³ Namun, Indonesia dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika,” masih menghadapi tantangan intoleransi. Praktik intoleransi antar umat beragama masih sering terjadi, dan perilaku yang paling umum adalah penolakan pendirian rumah ibadah atau penutupan rumah ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya sekadar slogan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata.¹⁴

Sila Pertama Pancasila: Ketuhanan Yang Maha Esa

¹³ Bandingkan dengan Muhammad Amir Dzaki et al., “Kondisi Sosial Ekonomi Indonesia Pada Masa Reformasi,” *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 5, no. 5 (2024): 1–10, <https://doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317>; Sardjana Orba Manullang, “Understanding the Sociology of Customary Law in the Reformation Era: Complexity and Diversity of Society in Indonesia,” *Linguistics and Culture Review* 5, no. 3 (2021): 16–26, <https://doi.org/10.37028/lingcure.v5nS3.1352>.

¹⁴ Sekar Kirana Wulandari et al., “Menggali Makna Toleransi Antar Umat Beragama dalam Kerangka Keselarasan Sosial,” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 5, no. 2 (2024): 288, <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i2.4845>. Bandingkan dengan Wasty Prihatin Gea et al., “Menguak Intoleransi Agama Melalui Penayangan Film His Only Son,” *Jurnal Apokalupsis* 15, no. 1 (2024): 47–68, <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v15i1.110>. Lihat Salmah Muslimah, “Data Dukcapil 2024: Islam Agama Mayoritas di Indonesia, Dianut 245 Juta Jiwa,” ed. Indra Subagja, *Kumparan.com*, <https://kumparan.com/kumparannews/data-dukcapil-2024-islam-agama-mayoritas-di-indonesia-dianut-245-juta-jiwa-23Hnnzxwyq8/full>. (diakses 12 November 2024) dan Monavia Ayu Rizaty, “Mayoritas Penduduk Indonesia Beragama Islam pada 2022,” ed. Dimas Bayu, *DataIndonesia.id*, <https://dataindonesia.id/varia/detail/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-2022>. (diakses 12 November 2024). Bandingkan dengan Matius Alfons, “Imparsial: Ada 31 Kasus Intoleransi di Indonesia, Mayoritas Pelarangan Ibadah,” *detik.com*, <https://news.detik.com/berita/d-4787954/imparsial-ada-31-kasus-intoleransi-di-indonesia-mayoritas-pelarangan-ibadah>. (diakses 12 November 2024) dan Hanif Hawari, “Menag Yaqut: Toleransi Agama di Indonesia Naik Menjadi 76 Persen,” *detik.com*, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7344195/menag-yaqut-toleransi-agama-di-indonesia-naik-menjadi-76-persen>. (diakses 12 November 2024) serta Benedikta Desideria, “4 Bukti Toleransi Masih Hadir di Indonesia,” *liputan6.com*, <https://www.liputan6.com/health/read/3165084/4-bukti-toleransi-masih-hadir-di-indonesia?page=2>. (diakses 12 November 2024).

Sebagai ideologi negara, Pancasila merupakan sistem nilai yang menyeluruh dan terpadu. Setiap sila saling berhubungan dan saling melengkapi. Ketuhanan menjadi dasar moralitas, kemanusiaan menjunjung martabat manusia, persatuan membangun nasionalisme, kerakyatan membentuk demokrasi dan partisipasi, dan keadilan sosial menciptakan kesejahteraan bangsa.¹⁵ Sila Ketuhanan Yang Maha Esa menegaskan pengakuan akan eksistensi Tuhan. Sila pertama ini menunjukkan relasi antara negara, bangsa, dan manusia Indonesia dengan Tuhan sebagai suatu kebaikan. Sila ini menjadi dasar moralitas dan berdimensi religius bagi seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁶

Dimensi Praktis: Hak Asasi Manusia

Hakikat manusia Indonesia menurut Pancasila adalah kesatuan batin dan lahir dari realitas manusia yang bersifat monopluralis, sekaligus menjadi unsur pembentuk persatuan Indonesia.¹⁷ Menurut Latif, nilai-nilai Pancasila bukan produk politik, tetapi hasil dari nilai-nilai yang ada dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia.¹⁸ Pandangan ini menunjukkan bahwa Pancasila merupakan cerminan dari karakteristik dan nilai-nilai yang telah ada dalam masyarakat Indonesia sehingga menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila sangatlah penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” menunjukkan adanya keinginan kolektif untuk mempertahankan persatuan meskipun ada perbedaan keyakinan dan untuk mewujudkan prinsip kesatuan dalam keberagaman. Sila pertama Pancasila merupakan fondasi untuk berinteraksi dan berbagi nilai-nilai religiusitas dalam bingkai persatuan Indonesia. Ketuhanan yang Maha Esa memiliki implikasi dalam penghormatan dan penerimaan terhadap hak asasi manusia.

Dimensi Filosofis: Harmoni Kehidupan

Secara ontologis, sila pertama meyakini eksistensi manusia merupakan manifestasi khusus dari semesta sebagai kristalisasi dari cinta kasih Tuhan. Secara epistemologis, sila pertama

¹⁵ Lihat Muharrir Mukhlis, "Menemukan Kembali Pancasila sebagai Ideologi," [bpsdm.sulselprov.go.id](https://bpsdm.sulselprov.go.id/informasi/detail/menemukan-kembali-pancasila-sebagai-ideologi), <https://bpsdm.sulselprov.go.id/informasi/detail/menemukan-kembali-pancasila-sebagai-ideologi>, (diakses 9 Desember 2024).

¹⁶ Lihat Arief Hidayat, "Indonesia Negara Berketuhanan," [mkri.id](https://www.mkri.id/index.php?page=download.Artikel&id=14), <https://www.mkri.id/index.php?page=download.Artikel&id=14> (diakses 9 Desember 2024).

¹⁷ Sartika Intaning Pradhani, "Konsepsi Manusia Indonesia dalam Perspektif Ideologi Hukum Indonesia," *Mimbar Hukum* 30, no. 1 (2018): 55–56, <https://doi.org/10.22146/jmh.29781>.

¹⁸ Yudi Latif, *Wawasan Pancasila* (Jakarta: Mizan, 2018), 61.

merupakan arketipe nilai-nilai ketuhanan sebagai sumber etika dan spiritualitas yang penting yaitu fondasi etis kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara aksiologis, sila pertama menjadi pedoman perilaku dalam kehidupan publik yang meliputi tiga dimensi tindakan sebagai karakter budaya kewargaan, karakter kelembagaan sosial-politik, dan karakter kelembagaan ekonomi.¹⁹

Sila pertama itulah fondasi moral yang mengakui eksistensi keberagaman dan sebagai cerminan semangat persatuan yang mendorong harmoni kehidupan dalam seluruh aspek berbangsa dan bernegara.²⁰ Sila pertama Pancasila merupakan manifestasi filosofis yang mendukung kebebasan beragama, pluralisme, dan toleransi dengan pengakuan terhadap keberagaman agama dan kepercayaan sebagai jaminan kebebasan individu untuk menjalankan keyakinannya serta mendorong sikap saling menghormati dan memahami.²¹ Dengan demikian, sila pertama merupakan keyakinan kepada satu tujuan tunggal yang bermanifestasi dalam standar toleransi, persaudaraan, dan dialog internal di antara kelompok agama yaitu untuk membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Pancasila dapat dipahami sebagai manifestasi sikap dalam membangun kesatuan dan harmonisasi antar umat beragama di Indonesia.

Dimensi Politis: Negara sebagai Fasilitator

Menurut Pasal 28E dan Pasal 28I UUDNRI 1945, hak beragama, merupakan salah satu hak asasi manusia yang paling penting dan tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun. Jaminan konstitusional ini menegaskan bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk memeluk agama atau keyakinan mereka serta beribadah sesuai dengan ajaran mereka tanpa tekanan atau pengaruh dari pihak mana pun. Sebagai negara yang berdasarkan Pancasila, Indonesia melihat dirinya sebagai fasilitator yang melindungi kebebasan beragama daripada sebagai pemerintah yang mengatur atau memaksakan agama tertentu. Oleh karena itu, negara bertanggung jawab untuk memastikan bahwa hak beragama ini dihormati secara setara oleh

¹⁹ Latif, 101–23.

²⁰ Alif Lukmanul Hakim, "Pancasila and an Attempt to Revitalize Religious Tolerance in Yogyakarta," *SOSIOHUMANIORA* 7, no. 2 (2021): 88, <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sosio>.

²¹ Day Ramadhani Amir dan Sely Ayu Lestari, "Implementasi Nilai Filosofis Sila Pertama Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Pendidikan Teknologi Informasi," *Jurnal Riset Tindakan Indonesia* 9, no. 1 (2024): 48, <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/view/4455/2172>.

semua orang, termasuk melindungi kelompok agama minoritas untuk memastikan keberagaman.²²

Potret Jemaat Korintus dalam Konteks 1 Korintus

Korintus, sebagai kota perdagangan dan industri, menjadi tempat perjumpaan orang-orang dari berbagai suku bangsa. Di tengah keberagaman ini, filsafat dan agama pun berkembang pesat.²³ Paulus menulis surat kepada jemaat di Korintus karena mereka sedang menghadapi berbagai tantangan internal, seperti perpecahan berdasarkan kepemimpinan (1 Kor. 3:1-9), perselisihan tentang karunia rohani (1 Kor. 12 dan 14), dan masalah moralitas (1 Kor. 5:1-13). Toleransi menjadi penting untuk mencegah konflik internal dan membangun kesatuan di antara anggota jemaat yang berasal dari latar belakang berbeda.²⁴

Matthew Henry berpendapat bahwa konteks 1 Korintus 9:20-22, Paulus sedang menanggapi tuduhan terhadap kerasulannya. Paulus menegaskan status, kewenangan, dan hak-haknya sebagai rasul.²⁵ Meski demikian, Paulus menunjukkan sikap yang menempatkan kebutuhan orang lain di atas kepentingan dirinya sendiri. Paulus juga menunjukkan bahwa ia rela mengorbankan kepentingan pribadi demi penyebaran Injil.

Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku tidak hidup di luar hukum Allah, karena aku hidup di bawah hukum Kristus, supaya aku dapat memenangkan mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang

²² Hendardi, "Pancasila, Kebebasan Beragama/Berkeyakinan, dan Tantangan Politisasi Identitas dalam Tata Kebinekaan Indonesia," *Jurnal Pancasila* 3, no. 2 (2022): 52.

²³ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-Pokok Teologinya* (Bandung, Jawa Barat: Bina Media Informasi, 2010), 135.

²⁴ Lihat Darmiati Lamba dan Rida Ari, "Paulus dan Moderasi Beragama: Membangun Keselarasan dalam Kehidupan Iman," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 44–53, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.233>. Lihat juga Daniel Sarwono, "Pola Penyelesaian Perselisihan Menurut Rasul Paulus dalam 1 Korintus 3:1-9," *Manna Rafflesia* 2, no. 2 (2016): 148–62, https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man_raf.v2i2.62.

²⁵ Matthew Henry, *Surat Roma, 1 & 2 Korintus*, ed. oleh Johnny Tjia, Barry van der Schoot, dan Stevy W. Tilaar, trans. oleh Iris Ardanawati et al. (Surabaya, Jawa Timur: Momentum, 2015), 637.

lemah aku menjadi seperti orang yang lemah, supaya aku dapat memenangkan mereka yang lemah. Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin menyelamatkan beberapa orang dari antara mereka.²⁶ Paulus menekankan prinsip “menjadi seperti” orang lain dalam berbagai konteks, untuk membangun hubungan yang saling memahami dan menghargai perbedaan sebagai sikap toleransi demi suatu tujuan yang lebih besar dan mulia.

Dimensi Praktis: Adaptasi dan Fleksibilitas

Krisna Yogi dengan tepat menggambarkan fleksibilitas Paulus dalam menyampaikan Injil. Dengan “menjadi seperti” orang yang ingin ia jangkau, Paulus menunjukkan kesediaannya untuk beradaptasi dengan budaya dan kebiasaan yang berbeda. Hal ini terlihat jelas dalam perilakunya di Korintus, di mana ia mampu berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang sosial dan budaya.²⁷ Adaptasi ini menegaskan penyesuaian perilaku Paulus dan bukan pesannya dalam mencapai suatu tujuan.²⁸ Namun, tetap memiliki batasan yang tegas yaitu tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab.²⁹

Dimensi Filosofis: Manifestasi Karakter

Prinsip “menjadi seperti” Paulus bukanlah pembentukan ruang ketiga sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap otoritas dan norma sebagai konseptualisasi dan aktualisasi diri di dalam ruang sosial politik.³⁰ Melainkan sebagai manifestasi karakter yaitu menjadi hamba; hidup dalam ketaatan; berani membayar harga; berpegang pada prinsip kebenaran; dan mampu menyesuaikan diri.³¹

Dimensi Politis: Kontekstualisasi

²⁶ 1 Korintus 9:20-22

²⁷ Krisna Yogi, “Menjadi Seperti,” perkantas.net, 2017, <https://perkantas.net/renungan/menjadi-seperti/>, (diakses 29 Oktober 2024).

²⁸ Richard B. Hays, “First Corinthians,” in *Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville, Kentucky: John Knox Press, 1997), 153.

²⁹ Yogi, “Menjadi Seperti.”

³⁰ Bandingkan dengan Muhammad Ansor, “‘Menjadi Seperti Beragama Lain’: Jilbab dan Identitas Hibrid Mahasiswi Kristen Aceh,” *Jurnal Penamas* 29, no. 1 (2016): 21, <https://penamas.kemenag.go.id/index.php/penamas/article/view/13/14>.

³¹ Aska Aprilano Pattinaja, Andris Kiamani, dan Pulela Dewi Loisoklay, “Kajian Metode Kontekstual Paulus ‘Menjadi Seperti’ Menurut 1 Korintus 9:19-23 sebagai Implementasi Karakter Misionaris,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024): 81–82, <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/issue/view/13>.

Prinsip “menjadi seperti” dalam 1 Korintus 9:20-22 memiliki arti ‘hidup atau bertindak dengan cara’ yang menekankan konsep kontekstualisasi diri yaitu adaptasi dengan adat-istiadat, ini sejalan dengan peribahasa ‘di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung’ artinya setiap individu pada dasarnya harus mengikuti atau menghormati tradisi lokal.³²

Dengan demikian, prinsip “menjadi seperti” menegaskan praktik penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar untuk menciptakan relasi yang harmonis dengan tetap menjunjung integritas diri sesuai dengan kebenaran Injil. Nilai ini memanifestasikan karakter kerendahan hati dan penghormatan terhadap pluralitas yang berakar dalam pelayanan dan kebenaran. Pendekatan ini memberikan tawaran strategis dalam menata kelola pluralitas dengan menjaga keseimbangan terhadap kearifan lokal dan pelaksanaan nilai-nilai keadilan yang universal.

Komparasi Sila Pertama Pancasila dan 1 Korintus 9:20-22 Atas Toleransi Beragama di Indonesia

Berdasarkan uraian di atas kami menemukan perbandingan nilai-nilai yang terkandung di dalam Sila Pertama Pancasila dan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam 1 Korintus 9:20-22. Kedua sumber ini menawarkan perspektif yang relevan tentang bagaimana seharusnya berinteraksi dengan keberagaman agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sila Pertama Pancasila, menekankan signifikansi pengakuan atas keberagaman dan kebebasan beragama. Di sisi lain, prinsip “menjadi seperti” dalam 1 Korintus 9:20-22 menekankan fleksibilitas dalam berinteraksi dengan berbagai kelompok orang tanpa mengorbankan prinsip-prinsipnya. Karena itu, kita perlu mengintegrasikan dan mengkomparasikan kedua perspektif ini dalam konteks praktis, filosofis, dan politis untuk memahami bagaimana toleransi beragama diterapkan di Indonesia. Titik temu teologi dan Pancasila berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa melalui tiga dimensi pendekatan tersebut dapat memperkuat toleransi beragama di Indonesia yang plural. Kedua pendekatan integratif

³² Jonar Situmorang, “Model Misi Perkotaan Rasul Paulus di Korintus,” *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 224–25, <https://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/88/66>. Lihat juga Kristina, “Arti Peribahasa ‘Di Mana Bumi Dipijak, Di Situ Langit Dijunjung’,” *detik.com*, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5818910/arti-peribahasa-di-mana-bumi-dipijak-di-situ-langit-dijunjung#:~:text=Salah%20satu%20peribahasa%20yang%20populer,yang%20berlaku%20di%20tempat%20tinggalnya>. (diakses November 2024)

tersebut bersama-sama menciptakan kesatuan di dalam keberagaman yang berkeadilan dan memperkuat persatuan.

	Dimensi Praktis	Dimensi Filosofis	Dimensi Politis
Sila Pertama: Ketuhanan yang Maha Esa	Penerimaan dan penghargaan terhadap hak asasi manusia.	Keyakinan terhadap satu tujuan tunggal yaitu harmoni kehidupan.	Negara hadir sebagai fasilitator penjamin perlindungan terhadap kebebasan beragama.
1 Korintus 9:20-22: “Menjadi Seperti”	Adaptasi dan fleksibilitas terhadap lingkungan atau kearifan lokal.	Manifestasi karakter kerendahan hati dan penghormatan terhadap pluralitas.	Tata kelola kontekstualisasi hidup dengan menjaga keseimbangan terhadap adat-istiadat dan pelaksanaan nilai-nilai universal.
Titik Temu Integrasi	Adaptasi yang bermartabat dengan menghargai hak asasi dan kearifan lokal sebagai bentuk kasih yang nyata melalui fleksibilitas sosial.	Harmoni dalam kerendahan hati dengan mengakui adanya ketunggalan tujuan dengan cara menghormati kemajemukan sebagai ciptaan Tuhan.	Keadilan kontekstual dengan mendorong terbangunnya kerja sama negara dan individu dalam ketaatan terhadap hukum dan adat istiadat demi kebebasan beragama.

Tabel 1. Komparasi Sila Pertama dan 1 Korintus 9:20-22

Implementasi Atas Toleransi Beragama di Indonesia Berdasarkan Sila Pertama dan 1 Korintus 9:20-22

Pengejawantahan toleransi beragama di Indonesia berdasarkan integrasi Sila Pertama dan 1 Korintus 9:20-22 melalui tiga dimensi pendekatan dapat dilakukan dengan langkah-langkah konkret berikut ini. Pertama, dialog lintas iman dan forum komunikasi lintas iman. Dengan membangun dialog lintas iman dan membentuk forum komunikasi lintas iman, hal ini akan mendorong terciptanya masyarakat Indonesia yang harmonis dan terbentuk rasa

persaudaraan yang kuat dan kokoh.³³ Kedua, diskursus integratif teologi dan Pancasila. Membangun integrasi pembelajaran teologi dan Pancasila baik di sekolah maupun di tempat ibadah melalui khotbah atau pidato keagamaan. Salah satu contohnya sebagaimana yang kami lakukan melalui artikel penelitian ini. Ketiga, pendidikan politik dan kebijakan publik berbasis toleransi. Penguatan empat pilar kebangsaan melalui kaderisasi bangsa. Dan penetapan kebijakan publik yang berdasarkan prinsip-prinsip kesatuan dan persatuan dengan menjunjung hak asasi manusia. Contohnya kebijakan publik pendirian rumah ibadah dan kebebasan beribadah yang dijamin oleh negara.

Kesimpulan

Toleransi beragama di Indonesia masih menjadi masalah bersama. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa intoleransi masih terjadi di banyak tempat dan dalam berbagai bentuk, serta beberapa aktor negara menjadi pelakunya. Pluralitas Indonesia selain sebagai kekuatan dalam membangun bangsa ini, juga menjadi tantangan terbesar untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang toleran. Sila Pertama Pancasila pada dasarnya menekankan signifikansi pengakuan atas pluralitas dan kebebasan beragama di Indonesia. Di sisi lain, 1 Korintus 9:20-22 memberikan spirit alkitabiah yang mendorong terciptanya interaksi adaptif di dalam masyarakat yang plural. Integrasi teologi dan Pancasila ini memiliki titik temu di dalam tiga dimensi pendekatan yaitu dimensi praktis, dimensi filosofis, dan dimensi politis. Sila Pertama menekankan pada penerimaan dan penghargaan terhadap hak asasi manusia; keyakinan terhadap satu tujuan tunggal yaitu harmoni kehidupan; dan negara hadir sebagai fasilitator penjamin perlindungan terhadap kebebasan beragama. 1 Korintus 9:20-22 menekankan pada adaptasi dan fleksibilitas terhadap lingkungan atau kearifan lokal; manifestasi karakter kerendahan hati dan penghormatan terhadap pluralitas; dan tata kelola kontekstualisasi hidup dengan menjaga keseimbangan terhadap adat-istiadat dan pelaksanaan nilai-nilai universal.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, khususnya dalam lingkup kajian yang berfokus pada studi normatif berdasarkan pendekatan interdisipliner. Oleh karena itu, kami merekomendasikan adanya penelitian lanjutan untuk memperluas

³³ Bandingkan dengan Dewi Ariyanti Soffi, "Dialog Lintas Iman: Upaya Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Membangun Kehidupan Toleransi Umat Beragama," *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 7, no. 2 (2023): 176–92, <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2023.007.02.05>.

kajian normatif ini dengan menelaah dimensi-dimensi lain yang belum dibahas secara komprehensif dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penelitian empiris bagaimana penerapan kajian interdisipliner ini dapat dilakukan oleh setiap orang Kristen atau komunitas Kristen tertentu untuk melihat bagaimana suatu teori dapat diuji secara empiris. Dengan demikian, kami berharap penelitian lanjutan dapat melengkapi temuan integratif dalam penelitian ini dan memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dalam membangun spirit toleransi beragama di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Apresiasi dan terima kasih kepada rekan penulis kedua dan ketiga yang telah membantu dalam berbagai diskusi kelompok sehingga menciptakan ide dan gagasan untuk melakukan penelitian ini hingga dituangkan dalam tulisan artikel serta yang telah membantu mencari dan mengumpulkan berbagai referensi yang diperlukan dalam penelitian dan penulisan artikel. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Sugianto, M.Th., yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta dorongan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan penelitian ini menjadi sebuah artikel penelitian yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan oleh penulis untuk menggunakan pendekatan komparatif antara teologi dan Pancasila. Sehingga, penulis berharap kiranya tulisan ini dapat mendorong setiap insan cendekia Indonesia untuk dapat berkontribusi membangun diskursus integratif antara teologi dan Pancasila untuk menghasilkan kader-kader bangsa yang mampu mewujudkan nilai-nilai teologi dan Pancasila di Indonesia yang plural ini.

Referensi

- Amir, Day Ramadhani, dan Sely Ayu Lestari. "Implementasi Nilai Filosofis Sila Pertama Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Pendidikan Teknologi Informasi." *Jurnal Riset Tindakan Indonesia* 9, no. 1 (2024): 44–51. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/view/4455/2172>.
- Ansor, Muhammad. "'Menjadi Seperti Beragama Lain': Jilbab dan Identitas Hibrid Mahasiswi Kristen Aceh." *Jurnal Penamas* 29, no. 1 (2016): 11–30. <https://penamas.kemenag.go.id/index.php/penamas/article/view/13/14>.
- Dzaki, Muhammad Amir, Rima Rahmawati, Ahmad Deedat Al-Haris, dan Eko Ribawati. "Kondisi Sosial Ekonomi Indonesia Pada Masa Reformasi." *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 5, no. 5 (2024): 1–10. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317>.
- Firmansyah, Muhammad Akmal. "Terjal Jalan Murid-murid Penghayat Kepercayaan

- Menghadapi Perundungan." INFID, 2024. <https://infid.org/terjal-jalan-murid-murid-penghayat-kepercayaan-menghadapi-perundungan/>.
- Gea, Wasty Prihatin, Yabes Yohanes Zebua, Fransiskus H.M, Stephanie Erastus, dan Johanes Manalu. "Menguak Intoleransi Agama Melalui Penayangan Film His Only Son." *Jurnal Apokalupsis* 15, no. 1 (2024): 47–68. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v15i1.110>.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-Pokok Teologinya*. Bandung, Jawa Barat: Bina Media Informasi, 2010.
- Hakim, Alif Lukmanul. "Pancasila and an Attempt to Revitalize Religious Tolerance in Yogyakarta." *SOSIOHUMANIORA* 7, no. 2 (2021): 83–98. <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sosio>.
- Hambali. "Menag Soroti Keributan Jemaat Doa Rosario dan Warga Setu Tangsel." *okezone.com*, 2024. <https://megapolitan.okezone.com/read/2024/05/06/338/3005115/menag-soroti-keributan-jemaat-doa-rosario-dan-warga-setu-tangsel>.
- Hays, Richard B. "First Corinthians." In *Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville, Kentucky: John Knox Press, 1997.
- Hendardi. "Pancasila, Kebebasan Beragama/Berkeyakinan, dan Tantangan Politisasi Identitas dalam Tata Kebinekaan Indonesia." *Jurnal Pancasila* 3, no. 2 (2022): 47–64.
- Henry, Matthew. *Surat Roma, 1 & 2 Korintus*. Diedit oleh Johnny Tjia, Barry van der Schoot, dan Stevy W. Tilaar. Diterjemahkan oleh Iris Ardanawati, Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana, Paul A. Rajoe, Vera Setyawati, dan Tanti Susilawati. Surabaya, Jawa Timur: Momentum, 2015.
- Hermawan, Nandang. "Kemajemukan Bangsa adalah Kekuatan Tegaknya NKRI." *tniad.mil.id*, 2019. <https://tniad.mil.id/kemajemukan-bangsa-adalah-kekuatan-tegaknya-nkri/>.
- Ismail, Roni. "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)." *Religi* 8, no. 1 (2012): 1–12.
- Kusuma, Made Wijaya. "KMHDH Angkat Suara Soal Warga Ngotot Rekreasi Saat Nyepi: Tindak Tegas!" *detikBali*, 2023. <https://www.detik.com/bali/berita/d-6635661/kmhdi-angkat-suara-soal-warga-ngotot-rekreasi-saat-nyepi-tindak-tegas>.
- Lamba, Darmiati, dan Rida Ari. "Paulus dan Moderasi Beragama: Membangun Keselarasan dalam Kehidupan Iman." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 44–53. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.233>.
- Latif, Yudi. *Wawasan Pancasila*. Jakarta: Mizan, 2018.
- — —. *Wawasan Pancasila*. Edisi Komp. Jakarta: Mizan, 2020.
- Mangunsong, Nurainun, dan Vita Fitria. "Pancasila dan Toleransi pada Tradisi Keagamaan Masyarakat Yogyakarta." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 16, no. 1 (2019): 89–97. <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/index>.
- Manullang, Sardjana Orba. "Understanding the Sociology of Customary Law in the Reformation Era: Complexity and Diversity of Society in Indonesia." *Linguistics and Culture Review* 5, no. 3 (2021): 16–26. <https://doi.org/10.37028/lingcure.v5nS3.1352>.
- Pattinaja, Aska Aprilano, Andris Kiamani, dan Pulela Dewi Loisoklay. "Kajian Metode Kontekstual Paulus 'Menjadi Seperti' Menurut 1 Korintus 9:19-23 sebagai Implementasi Karakter Misionaris." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024): 72–84. <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/issue/view/13>.
- Pradhani, Sartika Intaning. "Konsepsi Manusia Indonesia dalam Perspektif Ideologi Hukum Indonesia." *Mimbar Hukum* 30, no. 1 (2018): 48–62. <https://doi.org/10.22146/jmh.29781>.

- Purbolaksono, Arfianto. "Evaluasi Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 Guna Menjaga Kerukunan Umat Beragama." *The Indonesian Institute*. Jakarta, 2023.
- Sarwono, Daniel. "Pola Penyelesaian Perselisihan Menurut Rasul Paulus dalam 1 Korintus 3:1-9." *Manna Rafflesia* 2, no. 2 (2016): 148–62. https://doi.org/10.38091/man_raf.v2i2.62.
- SETARA Institute for Democracy and Peace. "Kasus Perundungan dan Intoleransi di SDN Jomin Barat II: Cegah Menguatnya Ekosistem Intoleransi di Dunia Pendidikan." Diakses 9 September 2024. <https://setara-institute.org/kasus-perundungan-dan-intoleransi-di-sdn-jomin-barat-ii-cegah-menguatnya-ekosistem-intoleransi-di-dunia-pendidikan/>.
- SETARA Institute for Democracy and Peace. "Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) 2023: Dari Stagnasi Menuju Stagnasi Baru." *SETARA Institute for Democracy and Peace*, 2024. https://setara-institute.org/wp-content/uploads/2024/06/Rilis-Data-Kondisi-KBB-2023_Setara-Institute_Ind.pdf.
- Situmorang, Jonar. "Model Misi Perkotaan Rasul Paulus di Korintus." *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 188–228. <https://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/88/66>.
- Soffi, Dewi Ariyanti. "Dialog Lintas Iman: Upaya Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Membangun Kehidupan Toleransi Umat Beragama." *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 7, no. 2 (2023): 176–92. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2023.007.02.05>.
- Wulandari, Sekar Kirana, Andien Rizkyas Yasmin, Nadila Putri Budi Sugiarti, Siti Komariah, dan Pandu Hyangsewu. "Menggali Makna Toleransi Antar Umat Beragama dalam Kerangka Keselarasan Sosial." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 5, no. 2 (2024): 281–96. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i2.4845>.
- Yogi, Krisna. "Menjadi Seperti." *perkantas.net*, 2017. <https://perkantas.net/renungan/menjadi-seperti/>.
- Zainuddin, HM. "Solusi Mencegah Konflik Antarumat Beragama." *uin-malang.ac.id*, 2013. <https://uin-malang.ac.id/r/131101/solusi-mencegah-konflik-antarumat-beragama.html>.